

MN 44 Cūḷavedalla Sutta

Rangkaian pendek Tanya-Jawab

[299] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian umat awam Visākha mendatangi Bhikkhunī Dhammadinnā, dan setelah bersujud kepadanya, ia duduk di satu sisi dan bertanya kepadanya:

(IDENTITAS) ciri/tanda

2. "Yang Mulia, 'identitas, identitas' dikatakan. Apakah yang disebut identitas oleh Sang Bhagavā?

"Sahabat Visākha, kelima kelompok kehidupan ini yang terpengaruh oleh nafsu keinginan dan kemelekatan disebut sebagai identitas oleh Sang Bhagavā; yaitu,
kelompok bentuk materi yang terpengaruh oleh nafsu keinginan dan kemelekatan,
kelompok perasaan yang terpengaruh oleh nafsu keinginan dan kemelekatan,
kelompok persepsi yang terpengaruh oleh nafsu keinginan dan kemelekatan,
kelompok bentukan-bentukan yang terpengaruh oleh nafsu keinginan dan kemelekatan,
kelompok kesadaran yang terpengaruh oleh nafsu keinginan dan kemelekatan
Kelima kelompok kehidupan ini yang terpengaruh oleh nafsu keinginan dan kemelekatan disebut identitas oleh Sang Bhagavā."

Dengan mengatakan, "Bagus sekali, Yang Mulia," umat Visākha senang dan gembira mendengar kata-kata Bhikkhunī Dhammadinnā. Kemudian ia mengajukan pertanyaan lebih lanjut:

3. "Yang Mulia, 'asal-mula identitas, asal-mula identitas' dikatakan. Apakah yang dimaksud asal-mula identitas oleh Sang Bhagavā?"

"sahabat Visākha, adalah nafsu keinginan, yang membawa penjelmaan baru, yang disertai dengan kesenangan dan nafsu, kebencian dan ketidaksukaan, dan senang akan ini dan itu; yaitu, nafsu keinginan akan kenikmatan indriawi, nafsu keinginan akan penjelmaan, dan nafsu keinginan akan tanpa-penjelmaan. Ini disebut asal-mula identitas oleh Sang Bhagavā."

4. "Yang Mulia, 'lenyapnya identitas, lenyapnya identitas' dikatakan. Apakah yang disebut lenyapnya identitas oleh Sang Bhagavā?"

"sahabat Visākha, itu adalah hancurnya tanpa sisa dan lenyapnya, menghentikan, melepaskan, membiarkan, merilekskan dan menolak nafsu keinginan yang sama itu.

Inilah yang disebut lenyapnya identitas oleh Sang Bhagavā."

5. "Yang Mulia, 'jalan menuju lenyapnya identitas, jalan menuju lenyapnya identitas' dikatakan. (4 noble truth, 4 kebenaran mulia)

Apakah yang disebut jalan menuju lenyapnya identitas oleh Sang Bhagavā?"

"sahabat Visākha, adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu,

1. Pandangan benar/Perspektif yang harmonis, (*impersonal, without craving*)

2. Pikiran benar/Gambaran yang harmonis,

(right thought is thinking so its not right, image of wanting to be happy, image of letting go of craving, anything stopping me from going deeper)

3. Ucapan benar/Komunikasi yang harmonis,

(Who do you spend your time with to communicate with ? you are your own enemy, you are causing the suffering to yourself, don't do that, usually we criticize ourselves n that's unwholesome). Be grateful for... (everything), changing bad old habits, then forgive for making mistakes), being grateful makes our thoughts wholesome)

4. Perbuatan benar/Gerakan yang harmonis,

(Has decision in it whether to 6 R / not),

5. Penghidupan/mata pencaharian benar/Cara hidup yang harmonis,

(what do you put in front of your mind? If you put dhamma in front of you, then you think about dhamma, what you think and ponder, then there is the inclination of your mind)

6. Usaha benar/Latihan yang harmonis,

(recognize unwholesome arise, then let go the unwholesome n relax, don't keep your attn to distraction, bring the smile back to the object - 6 R),

7. Perhatian/Kewaspadaan benar/Observasi yang harmonis,

(a lot of people try to control the mind but its unwholesome, don't get involved to what you want it to be)

8. Konsentrasi benar/Penyatuan pikiran yang harmonis

(Rhys Davis said samadhi word never being used until the Buddha come out: a mind of still, composed, collected).

(These terms are more harmonious to the first dhammatalk the Buddha gave to 5 ascetics)

6. "Yang Mulia, apakah kemelekatan itu sama dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh nafsu keinginan dan kemelekatan ini, atau nafsu keinginan dan kemelekatan adalah sesuatu yang terpisah dari kelima kelompok kehidupan yang terpengaruh oleh nafsu keinginan dan kemelekatan?"

"Sahabat Visākha, kemelekatan itu tidaklah sama dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh nafsu keinginan dan kemelekatan [300] juga kemelekatan bukan sesuatu yang terpisah dari kelima kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh oleh nafsu keinginan dan kemelekatan. Adalah keinginan dan nafsu keinginan sehubungan dengan kelima kelompok kehidupan yang terpengaruh oleh kemelekatan yang menjadi kemelekatan di sana."

(Perspektif yang harmonis, Gambaran yang harmonis, Komunikasi yang harmonis, Gerakan yang harmonis, Cara hidup yang harmonis, Latihan yang harmonis, Observasi yang harmonis, Penyatuan pikiran yang harmonis)

(PANDANGAN ATAS IDENTITAS)

7. "Yang Mulia, bagaimanakah pandangan atas identitas muncul?"

"Di sini, sahabat Visākha, seorang biasa yang tidak terpelajar, yang tidak menghargai para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang tidak menghargai manusia sejati dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap bentuk materi sebagai diri, atau diri memiliki bentuk materi, atau bentuk materi sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk materi.

Ia menganggap perasaan sebagai diri, atau diri sebagai memiliki perasaan, atau perasaan sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam perasaan. Ia menganggap persepsi sebagai diri, atau diri sebagai memiliki persepsi, atau persepsi sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam persepsi. Ia menganggap bentukan-bentukan sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentukan-bentukan, atau bentukan-bentukan sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentukan-bentukan. Ia menganggap kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Inilah bagaimana pandangan atas identitas muncul"

8. "Yang Mulia, bagaimanakah pandangan atas identitas tidak muncul?"

"Di sini, sahabat Visākha, seorang mulia yang terpelajar, yang menghargai para mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang menghargai manusia sejati dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, tidak menganggap bentuk materi sebagai diri, atau diri memiliki bentuk materi, atau bentuk materi sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk materi.

Ia tidak menganggap perasaan sebagai diri, atau diri sebagai memiliki perasaan, atau perasaan sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam perasaan. Ia tidak menganggap persepsi sebagai diri, atau diri sebagai memiliki persepsi, atau persepsi sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam persepsi. Ia tidak menganggap bentukan-bentukan sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentukan-bentukan,

atau bentukan-bentukan sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentukan-bentukan.

Ia tidak menganggap kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran,

atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Inilah bagaimana pandangan atas identitas tidak muncul"

(JALAN MULIA BERUNSUR DELAPAN)

9. "Yang Mulia, apakah Jalan Mulia Berunsur Delapan?"

"Sahabat Visākha, adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu,

Perspektif yang harmonis, Gambaran yang harmonis, Komunikasi yang harmonis, Gerakan yang harmonis, Cara hidup yang harmonis, Latihan yang harmonis, Observasi yang harmonis, Penyatuan pikiran yang harmonis.

pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar."

10. "Yang Mulia, apakah Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah terkondisi atau tidak terkondisi?"

"Sahabat Visākha, Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah [301] terkondisi."

11. "Yang Mulia, apakah tiga kelompok termasuk dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, atau Jalan Mulia Berunsur Delapan termasuk dalam tiga kelompok?"

(sila, samadhi, panna)

"Tiga kelompok kehidupan bukan termasuk dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, sahabat Visākha, tetapi Jalan Mulia Berunsur Delapan termasuk dalam ketiga kelompok:

Komunikasi yang harmonis, Gerakan yang harmonis, Cara hidup yang harmonis,

Ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar - kondisi-kondisi ini termasuk dalam kelompok moralitas. *silā*

Latihan yang harmonis, Observasi yang harmonis, Penyatuan pikiran yang harmonis,

/Usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar - kondisi-kondisi ini termasuk dalam kelompok penyatuan pikiran. *Samādhi*

Perspektif yang harmonis, Gambaran yang harmonis

/ Pandangan benar dan kehendak benar - kondisi-kondisi ini termasuk dalam kelompok kebijaksanaan." *Panna*

(PENYATUAN PIKIRAN)

12. "Yang Mulia, apakah penyatuan pikiran?

Apakah landasan penyatuan pikiran?

Apakah perlengkapan penyatuan pikiran?

Apakah pengembangan penyatuan pikiran?"

"Kemanunggalan pikiran (*ekaggata*), sahabat Visākha, adalah penyatuan pikiran (*samādhi*) ; tambahan 17 Juli: *Ekaggata* adalah perpaduan *Mano* dan *Citta*. *Mano* adalah bagian pikiran yang berpikir sedangkan *Citta* adalah bagian pikiran yang emosional (tanpa berpikir) /insting/intuisi?

Empat Landasan kewaspadaan adalah landasan penyatuan pikiran;

Empat usaha benar adalah perlengkapan penyatuan pikiran; pengulangan, pengembangan, dan pelatihan atas hal-hal ini adalah kondisi yang sama dengan pengembangan penyatuan pikiran."

(BENTUKAN-BENTUKAN)

13. "Yang Mulia, ada berapakah bentukan-bentukan itu?"

"Ada tiga bentukan ini, sahabat Visākha: bentukan jasmani, bentukan ucapan, dan bentukan pikiran."

14. "Tetapi, Yang Mulia, apakah bentuk jasmani? apakah bentuk ucapan? apakah bentuk pikiran?"

"Nafas-masuk dan nafas-keluar, sahabat Visākha, adalah bentuk jasmani; *relaxing*

pikiran yang berpikir dan memperhatikan pikiran adalah bentuk ucapan; persepsi, perasaan dan kesadaran adalah bentuk pikiran."

15. "Tetapi, Yang Mulia, mengapa nafas-masuk dan nafas-keluar adalah bentuk jasmani?"

Mengapa pikiran yang berpikir dan memperhatikan pikiran adalah bentuk ucapan?

Mengapa persepsi, perasaan dan kesadaran adalah bentuk pikiran?

"sahabat Visākha, nafas-masuk dan nafas-keluar adalah jasmani, kondisi-kondisi ini terikat dengan jasmani; itulah sebabnya mengapa nafas-masuk dan nafas-keluar adalah bentuk jasmani.

Pertama-tama seseorang mulai berpikir dan memeriksa pikiran, dan

selanjutnya ia mengungkapkannya melalui ucapan; itulah sebabnya mengapa pikiran yang berpikir dan pemeriksaan pikiran adalah bentuk ucapan. Persepsi, perasaan dan kesadaran adalah bentuk pikiran, kondisi-kondisi ini terikat dengan pikiran; itulah sebabnya mengapa persepsi, perasaan dan kesadaran adalah bentuk pikiran."

(PENCAPAIAN LENYAPNYA)

16. "Yang Mulia, bagaimanakah pencapaian berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran terjadi?"

"sahabat Visākha, ketika seorang bhikkhu mencapai berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran, ia tidak berpikir: 'Aku akan mencapai berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran,' atau 'Aku sedang mencapai berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran,' atau 'Aku telah mencapai berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran'; melainkan pikirannya telah dikembangkan sebelumnya sedemikian sehingga mengarahkannya pada kondisi tersebut." [302]

17. "Yang Mulia, ketika seorang bhikkhu sedang mencapai berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran, kondisi manakah yang pertama berhenti dalam dirinya: bentuk jasmani, bentuk ucapan, atau bentuk pikiran?"

"sahabat Visākha, ketika seorang bhikkhu sedang mencapai berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran, pertama-tama bentuk ucapan lenyap, kemudian bentuk jasmani, kemudian bentuk pikiran."

18. "Yang Mulia, bagaimanakah keluar dari pencapaian berhentinya persepsi,

perasaan dan kesadaran terjadi?"

"sahabat Visākha, ketika seorang bhikkhu keluar dari pencapaian berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran, Ia tidak berpikir: 'Aku akan keluar dari pencapaian berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran' atau 'Aku sedang keluar dari pencapaian berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran'

atau 'Aku telah keluar dari pencapaian berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran';

melainkan pikirannya telah dikembangkan sebelumnya sedemikian sehingga mengarahkannya pada kondisi tersebut."

19. "Yang Mulia, ketika seorang bhikkhu keluar dari pencapaian berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran, kondisi manakah yang pertama muncul dalam dirinya: bentuk jasmani, bentuk ucapan, atau bentuk pikiran?" ?

(anagami & arahat)

"sahabat Visākha, ketika seorang bhikkhu keluar dari pencapaian berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran, pertama-tama bentuk pikiran muncul, kemudian bentuk jasmani, kemudian bentuk ucapan."

20. "Yang Mulia, ketika seorang bhikkhu telah keluar dari pencapaian berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran, ada berapa jeniskah kontak yang menyentuhnya?"

"sahabat Visākha, ketika seorang bhikkhu telah keluar dari pencapaian berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran, tiga jenis kontak menyentuhnya: kontak ketiadaan, kontak tanpa tanda, kontak tanpa-nafsu."

21. "Yang Mulia, ketika seorang bhikkhu telah keluar dari pencapaian berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran, kepada apakah pikirannya condong, kepada apakah pikirannya bersandar, kepada apakah pikirannya mengarah?"

"sahabat Visākha, ketika seorang bhikkhu telah keluar dari pencapaian berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran, pikirannya condong kepada keterasingan, bersandar pada keterasingan, mengarah pada keterasingan."

(PERASAAN)

22. "Yang Mulia, ada berapakah jenis perasaan?"

"Sahabat Visākha, ada tiga jenis perasaan: perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, dan perasaan bukan-menyenangkan-pun-bukan-menyakitkan."

23. "Tetapi, Yang Mulia, apakah perasaan yang menyenangkan? apakah perasaan yang menyakitkan? dan apakah perasaan yang bukan-menyenangkan-pun-bukan-menyakitkan?"

"Teman Visākha, perasaan apapun yang dirasakan secara jasmani atau secara batin yang menyenangkan dan menyejukkan adalah perasaan menyenangkan. Perasaan apapun yang dirasakan secara jasmani ataupun secara batin yang menyakitkan dan melukai adalah perasaan menyakitkan. Perasaan apapun yang dirasakan secara jasmani atau secara batin yang tidak menyejukkan juga tidak melukai [303] adalah perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan."

24. "Yang Mulia, apakah yang menyenangkan dan apakah yang menyakitkan sehubungan dengan perasaan menyenangkan?"

Apakah yang menyakitkan dan apakah yang menyenangkan sehubungan dengan perasaan menyakitkan?

Apakah yang menyenangkan dan apakah yang menyakitkan sehubungan dengan perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan?

"Sahabat Visākha, perasaan yang menyenangkan adalah menyenangkan selama perasaan itu berlangsung dan menyakitkan ketika perasaan itu berubah.

Perasaan yang menyakitkan adalah menyakitkan selama perasaan itu berlangsung dan menyenangkan ketika perasaan itu berubah.

Perasaan yang bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan adalah menyenangkan jika ada pengetahuan atas perasaan itu (*upekkha is pleasant but no sati is painful*).

dan menyakitkan jika tidak ada pengetahuan atas perasaan itu." (*ignorance*)

(KECENDERUNGAN TERSEMBUNYI)

25. "Yang Mulia, kecenderungan tersembunyi apakah yang mendasari perasaan menyenangkan?"

Kecenderungan tersembunyi apakah yang mendasari perasaan menyakitkan?

Kecenderungan tersembunyi apakah yang mendasari perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan?"

"Sahabat Visākha, kecenderungan tersembunyi pada nafsu/lobha mendasari perasaan menyenangkan.

Kecenderungan tersembunyi pada kebencian/dosa mendasari perasaan

menyakitkan.

Kecenderungan tersembunyi pada ketidaktahuan / moha mendasari perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan."

(mindfulness not good)

26. "Yang Mulia, apakah kecenderungan tersembunyi pada nafsu/lobha mendasari semua perasaan menyenangkan?

Apakah kecenderungan tersembunyi pada kebencian/dosa mendasari semua perasaan menyakitkan?

Apakah kecenderungan tersembunyi pada ketidaktahuan/moha mendasari semua perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan?"

"Sahabat Visākha, kecenderungan tersembunyi pada nafsu/lobha tidak mendasari semua perasaan menyenangkan.

Kecenderungan tersembunyi pada kebencian/dosa tidak mendasari semua perasaan menyakitkan.

Kecenderungan tersembunyi pada ketidaktahuan/moha tidak mendasari semua perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan."

(mn 36, 6r)

27. "Yang Mulia, apakah yang harus ditinggalkan sehubungan dengan perasaan menyenangkan?

apakah yang harus ditinggalkan sehubungan dengan perasaan menyakitkan?

apakah yang harus ditinggalkan sehubungan dengan perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan?"

"Sahabat Visākha, kecenderungan tersembunyi pada nafsu harus

ditinggalkan sehubungan dengan perasaan menyenangkan.

Kecenderungan tersembunyi pada kebencian harus ditinggalkan sehubungan dengan perasaan menyakitkan.

Kecenderungan tersembunyi pada ketidaktahuan harus ditinggalkan sehubungan dengan perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan."

28. "Yang Mulia, apakah kecenderungan tersembunyi pada nafsu harus ditinggalkan sehubungan dengan semua perasaan menyenangkan?

Apakah kecenderungan tersembunyi pada kebencian harus ditinggalkan sehubungan dengan semua perasaan menyakitkan?

Apakah kecenderungan tersembunyi pada ketidaktahuan harus ditinggalkan sehubungan dengan semua perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan?"

"Sahabat Visākha, kecenderungan tersembunyi pada nafsu tidak harus ditinggalkan sehubungan dengan semua perasaan menyenangkan.

Kecenderungan tersembunyi pada kebencian tidak harus ditinggalkan sehubungan dengan semua perasaan menyakitkan.

Kecenderungan tersembunyi pada ketidaktahuan tidak harus ditinggalkan sehubungan dengan semua perasaan

bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan.

(??? dengar dhammatalk Bhante)

"Di sini, sahabat Visākha, dengan cukup terasing dari kenikmatan indrawi, terasing dari kondisi-kondisi tidak baik, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan pikiran yang berpikir dan pemeriksaan pikiran, dengan kegembiraan dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Dengan itu ia meninggalkan nafsu, dan kecenderungan

tersembunyi pada nafsu tidak mendasari itu.

(karena di dalam suatu jhana, tidak ada gangguan / tanha)

"Di sini seorang bhikkhu mempertimbangkan demikian: 'Kapankah aku harus masuk dan berdiam dalam landasan yang dimasuki dan didiami oleh para mulia sekarang?'

Dalam diri seorang yang memunculkan kerinduan akan kebebasan tertinggi itu, [304] kesedihan muncul bersama kerinduan itu sebagai kondisi.

Dengan itu ia meninggalkan kebencian, dan kecenderungan tersembunyi pada kebencian tidak mendasari itu. *(No aversion)*

"Di sini, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya, kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam di dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-kesakitan-pun-bukan-menyenangkan dan kemurnian kewaspadaan karena ketenang-seimbangan. Dengan itu ia meninggalkan ketidaktahuan, dan kecenderungan tersembunyi pada ketidaktahuan tidak mendasari itu."

(Kewaspadaan yang kuat di dalam jhana ke 4)

(PASANGAN) imbangan

29. "Yang Mulia, apakah imbangan dari perasaan menyenangkan?"

"Sahabat Visākha, perasaan menyakitkan adalah imbangan dari perasaan menyenangkan."

"Apakah imbangan dari perasaan menyakitkan?"

"Perasaan menyenangkan adalah imbangan dari perasaan menyakitkan."

"Apakahimbangan dari perasaan
bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan?"

"ketidaktahuan adalahimbangan dari perasaan
bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan."

"Apakahimbangan dari ketidaktahuan?"

"Pengetahuan sejati adalahimbangan dari ketidaktahuan."

"Apakahimbangan dari pengetahuan sejati?"

"Kebebasan adalahimbangan dari pengetahuan sejati."

"Apakahimbangan dari kebebasan?"

"Nibbāna adalahimbangan dari kebebasan."

"Yang Mulia, apakahimbangan dari Nibbāna?"

"sahabat Visākha, engkau melewati batas mengajukan pertanyaan terlalu jauh, engkau tidak mampu mengenali batasan pertanyaan-pertanyaan. Karena kehidupan suci, sahabat Visākha, berlandaskan pada Nibbāna, memuncak dalam Nibbāna, berakhir dalam Nibbāna.

Jika engkau menghendaki, sahabat Visākha, temuilah Sang Bhagavā dan tanyakan kepada Beliau mengenai artinya.

Sebagaimana Sang Bhagavā menjelaskan kepadamu, demikianlah engkau harus mengingatnya."

(PENUTUP)

30. Kemudian umat awam Visākha, setelah merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Bhikkhunī Dhammadinnā, bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepadanya, dengan Bhikkhunī Dhammadinnā di sisi kanannya, ia pergi menghadap Sang Bhagavā. Setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan memberitahu Sang Bhagavā seluruh percakapannya dengan Bhikkhunī Dhammadinnā. Ketika ia selesai berbicara, Sang Bhagavā memberitahunya:

31. Bhikkhunī Dhammadinnā bijaksana, Visākha, Bhikkhunī Dhammadinnā memiliki kebijaksanaan yang luas. Jika engkau menanyakan arti dari hal ini kepadaku, Aku juga akan menjelaskan kepadamu [305] dengan cara yang sama seperti yang telah dijelaskan oleh Bhikkhunī Dhammadinnā. Demikianlah artinya, dan engkau harus mengingatnya."

Itulah yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Umat awam Visākha merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.